

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 62-77
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15368950>

Hubungan *Self-Esteem* Dengan *Student Well-Being* Pada Siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi.

Aisyah Nurfitriani, Yulia Fitriani, Yuarini Wahyu Pertiwi

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202110515067@mhs.ubharajaya.ac.id, yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id, yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Self-esteem* dengan *Student Well-being* pada siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi. Responden penelitian adalah 112 siswa, yang didapat menggunakan metode *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala *student well-being* yang dimodifikasi dari Kurniastuti dan Azwar dan skala *self-esteem* memodifikasi dari Juju. Terdapat 39 aitem valid dari skala *student well-being*, dan 31 aitem valid dari aitem *self-esteem*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan *Google Form* dan dianalisis dengan metode korelasi menggunakan *software IBM SPSS (Statistic Package for Social Science) 26 for Windows*. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan *student well-being* hingga dapat diartikan apabila siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka *student well-being* pada siswa juga akan tinggi. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa *student well-being* siswa berada pada taraf sedang dan *self-esteem* pada siswa berada pada taraf tinggi. Saran untuk peneliti selanjutnya, agar dapat dapat mempertimbangkan menggunakan pendekatan teoritis yang berbeda serta melibatkan sampel yang lebih beragam agar dapat melihat konsistensi hubungan antara *self-esteem* dengan *student well-being* pada beberapa konteks Pendidikan dan rentang usia, seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kata Kunci: *Student Well-being, Self-Esteem*

Abstract

This study aims to determine the relationship between Self-esteem and Student Well-being in MTs Nurul Anwar students in Bekasi City. The respondents of the study were 112 students, obtained using the cluster random sampling method. The instrument used in this study used a modified student well-being scale from Kurniastuti and Azwar and a modified self-esteem scale from Juju. There were 39 valid items from the student well-being scale, and 31 valid items from the self-esteem item. Data were collected using a questionnaire with Google Form and analyzed using the correlation method using IBM SPSS (Statistic Package for Social Science) 26 for Windows software. The results of the study showed that there was a positive relationship between self-esteem and student well-being, so that it can be interpreted that if students have high self-esteem, then student well-being in students will also be high. The categorization results show that student well-being is at a moderate level and self-esteem in students is at a high level. Suggestions for further researchers are to consider using different theoretical approaches and involving more diverse samples in order to see the consistency of the relationship between self-esteem and student well-being in several educational contexts and age ranges, such as in Senior High School (SMA).

Keywords: *Student Well-being, Self-Esteem*

Article Info

Received date: 22 April 2025

Revised date: 25 April 2025

Accepted date: 7 May 2025

PENDAHULUAN

Setiap individu tentunya mengharapkan kondisi kesehatan yang optimal, baik secara fisik maupun mental, setiap perasaan bahagia dan sejahtera, yang dapat diwujudkan melalui berbagai upaya. Kesehatan mental seharusnya dilihat sama pentingnya dengan kesehatan fisik, karena berpengaruh besar dalam membantu individu mengenali potensi, menghadapi tekanan, tantangan hidup, serta mengatur cara berpikir dan berinteraksi dengan individu lain. Dengan kesehatan mental yang baik, individu dapat menjalani aktivitasnya dengan produktif dalam masyarakat dan dapat mencapai kesejahteraan yang lebih menyeluruh (Indiarti, 2021).

Kesejahteraan (*well-being*) berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan mental, dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dalam hidup. *American Psychological Association* (APA) menjelaskan *well-being* merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kualitas hidup yang baik, yang

ditandai dengan terjaganya kesehatan mental dan fisik, tingkat stres yang rendah, dan juga hadirnya perasaan puas dan bahagia (Rizki Rahmandita, 2023). Hasil penelitian Widyawati dkk (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan remaja 70,4% berada dalam kategori sedang, 27,9% kategori rendah, dan 1,7% dengan kategori sangat rendah.

Belakangan ini, istilah *well-being* semakin sering disorot dari berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Sekolah dianggap sebagai “rumah kedua” bagi para siswa, sehingga penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan di sekolah yang positif sehingga dapat mendukung kesejahteraan pada siswa (Rizki Rahmandita, 2023). Selain sekolah yang memberikan peranan serta fungsi kepada siswa, siswa juga memiliki peran sebagai murid di sekolah. Seperti belajar dengan giat, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, taat terhadap peraturan sekolah, patuh dan hormat kepada guru, serta menjaga nama baik sekolah (Kumparan.com, 2023). Kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, menekan, atau membosankan dapat menyebabkan siswa bereaksi negatif, seperti mengalami stres, kebosanan, perasaan terasingi, kesepian, hingga depresi. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi penilaian siswa terhadap lingkungan sekolahnya (Khatimah, 2015).

Kesejahteraan (*well-being*) pada siswa dapat terlihat dari cara siswa menilai kondisi dan situasi sekolah serta peran mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang kuat dan berpotensi untuk menjadi tempat yang dapat mendukung perkembangan remaja. Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian siswa dan juga menjadi tempat untuk mengembangkan konsep sosial yang positif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa (Rachmah, 2016). Kesejahteraan siswa (*student well-being*) mengacu pada keadaan yang konsisten dimana siswa memiliki suasana hati dan sikap positif, ketahanan diri, dan juga rasa percaya diri, didukung oleh hubungan dan pengalaman yang menyenangkan saat berada di sekolah (Afifah & Nasution, 2023).

Konsep kesejahteraan siswa (*student well-being*) pertama kali dipelopori oleh Fraillon (2004), menjelaskan bahwa definisi *well-being* umumnya hanya meliputi kesejahteraan secara luas dan masih kurang spesifik, terutama dalam konteks pendidikan. Fraillon (2004) juga menekankan pentingnya mempertegas serta menanggapi kesejahteraan khusus pada siswa. Fraillon (2004) mengembangkan teori *well-being* yang diusulkan oleh Ryff (1995), yang mendefinisikan *well-being* sebagai kondisi individu tanpa adanya aspek negatif seperti kesulitan dan kecemasan, serta ditandai dengan adanya pandangan positif terhadap diri (Putri dkk., 2022).

Student well-being dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana siswa lebih sering merasakan emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif, hingga siswa dapat menjalankan perannya dengan optimal di sekolah (Indrakusuma. L & Sakinah.W, 2024). Fraillon (2004) (dalam Dwi Wati & Leonardi, 2016) menyatakan bahwa *student well-being* terdiri dari dua dimensi utama yaitu dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapersonal meliputi sembilan aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa, yaitu otonomi, regulasi emosi, resiliensi, efikasi diri, harga diri, spiritualitas, rasa ingin tahu, keterlibatan, dan juga orientasi pada kemampuan. Sementara, dimensi interpersonal meliputi aspek-aspek seperti *communicative efficacy*, empati, penerimaan, dan keterhubungan.

Student well-being pada siswa yang dikategorikan tinggi dapat diidentifikasi melalui sifat-sifat seperti kooperatif, percaya diri, dan memiliki jiwa *altruistic*. Siswa mampu berpikir positif, memahami informasi dari sekolah secara efektif, dan memiliki keinginan untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman maupun guru, sehingga terciptanya interaksi interpersonal yang positif (Putri dkk., 2022).

Sementara, dampak negatif dari *student well-being* yang rendah, siswa akan merasakan perasaan tertekan, ketidaknyamanan, stres, hingga penurunan prestasi belajar. Selain itu, dapat memicu perilaku bermasalah di sekolah, seperti membolos, tawuran, merokok, konsumsi alkohol dan lainnya. Oleh sebab itu, *student well-being* menjadi faktor penting yang mempengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan dapat dirasakan secara efektif oleh siswa, terutama selama masa pendidikan di sekolah (Ramdani & Prakoso, 2019).

Kondisi *student well-being* yang rendah ditunjukkan berdasarkan hasil dari penelitian Mubasyiroh dkk (2017) kepada siswa SMP-SMA di Indonesia, menunjukkan hasil di lingkungan sekolah 15,2% siswa merasa tidak nyaman, baik karena tidak memiliki teman dekat, memiliki

hubungan pertemanan yang buruk, maupun merasa tidak aman saat berada di sekolah ataupun dalam perjalanan ke sekolah dan pulang sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 60,17% siswa SMP-SMA di Indonesia mengalami gejala gangguan mental emosional. Dari gejala-gejala tersebut, sekitar 44,54% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan sebanyak 7,33% pernah memiliki keinginan bunuh diri.

Berdasarkan data hasil mini survey yang telah dilakukan di MTs Nurul Anwar, sebanyak 40% siswa sangat sering merasa bahagia di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa masih ada banyak siswa yang menikmati pengalamannya di sekolah. Meski begitu, terdapat 53,3% angka siswa yang jarang merasakan Bahagia saat di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyahadi & Yanuvianti (2018) mendapatkan hasil perhitungan bahwa dari pengukuran *student well-being* terdapat data yang menunjukkan bahwa terdapat 43 orang atau sebanyak 51% subjek yang ada di SMA X Bandung memiliki tingkat *student well-being* yang tinggi. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa 51% atau sekitar 43 siswa SMA X Bandung telah memiliki kelima elemen, yaitu *positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan achievement*, untuk membangun kondisi *well-being* dalam diri mereka. Sementara sisanya sebesar 49% memiliki tingkat *student well-being* yang rendah dan belum menunjukkan memiliki kelengkapan dari elemen-elemen tersebut.

Siswa yang memiliki tingkat *student well-being* yang rendah, cenderung memiliki penilaian buruk terhadap kehidupan di sekolahnya, hingga merasa tidak *well-being* selama berada di lingkungan sekolah. Sutralaksana & Kusdiyati (2020) menyebutkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh siswa seperti adanya beban tugas dalam bidang akademik, akan berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan siswa. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepuasan hidup yang dirasakan oleh siswa. Selanjutnya, dilansir dari KompasTV Jember (2022) seorang siswa kelas VII SMP di Jember menderita luka dibagian pipi dan kepala akibat dari perundungan. Akibat dari peristiwa yang dialaminya, korban merasa trauma dan memilih untuk belajar mandiri di rumah karena merasa takut untuk kembali ke sekolah. *Bullying* dapat memberikan dampak buruk bagi korban, seperti rasa dendam, marah, dan frustrasi. Perilaku *bullying* dapat mempengaruhi cara korban menilai dirinya sendiri dan orang lain (Apriliyani, 2019).

Berdasarkan berbagai data dan berita diatas menunjukkan bahwa siswa sering menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan sekolah yang menyebabkan mereka merasa kurang aman dan nyaman. Sekolah seharusnya bisa menjadi ruang yang aman bagi siswa. Sebagai rumah kedua, sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Menurut Prabowo (2016) sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses perkembangan siswa, serta berperan penting dalam pembentukan karakter (Nurchayningsari et al., 2019). Oleh sebab itu, keberadaan lingkungan sekolah yang positif sangat diperlukan untuk mendukung siswa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran mereka, sehingga dapat tercapai kesejahteraan pada siswa.

Adapun upaya untuk meningkatkan *student well-being* ini perlu dilakukan, karena *student well-being* pada siswa di sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan dapat dirasa efektif bagi seluruh siswa (Ianah dkk, 2021). Faktor *student well-being* terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan penelitian (Thoybah & Aulia, 2020), faktor internal pada *student well-being* meliputi, penyesuaian diri, orientasi belajar, penilaian terhadap diri (*self-esteem*), dan karakteristik pribadi. Sementara faktor eksternal, menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (PISA, 2017) faktor eksternal *student well-being* meliputi, relasi guru dengan siswa, relasi anak dengan orang tua, relasi teman, dan lingkungan yang mendukung kedisiplinan.

Secara umum, *self-esteem* merupakan salah satu komponen evaluatif dari konsep diri yang meliputi sikap positif atau negatif terhadap diri, serta tingkat perasaan bernilai, berarti, dan kompeten. Ini juga merupakan representasi menyeluruh tentang diri yang mencakup aspek kognitif dan perilaku (Coetzee et al., 2006 dalam Salsabila dkk., 2022). Harter mendefinisikan *Self-esteem* sebagai penerimaan diri seseorang terhadap siapa dirinya sebenarnya (Suryani, 2021).

Siddik (2022) menambahkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam kesehatan mental dan kualitas hidup pada individu, karena cara individu menilai dirinya sendiri mempengaruhi identitas, perilaku, dan kepribadian. Sejalan dengan penelitian Karatzias et al., (2006) (dalam Triwahyuningsih, 2017) yang mengidentifikasi *self-esteem* sebagai prediktor bagi *general well-being*. Berikutnya, dari

hasil penelitian Istiqomah & Alwi (2022) menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan uji regresi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai R-Square sebesar 0,322. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Takalar.

Rosenberg dan Owens (dalam Febrina dkk., 2018) menjelaskan tingkat *self-esteem* yang cukup tinggi cenderung memiliki sifat optimis, mengenal dan menerima kemampuan serta kekurangannya, mampu belajar dari kesalahan. Siswa dengan *self-esteem* tinggi juga biasanya bersikap ramah, mampu bersosialisasi dengan baik, dan tidak takut mengambil resiko. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* yang rendah akan sering merasa rendah diri, pesimis, dan takut gagal. Mereka mungkin sulit menjalin hubungan yang baik dengan individu lain dan sering merasa bahwa tidak ada yang peduli pada dirinya. Sehingga mengakibatkan mudah putus asa atau bahkan depresi (Coopersmith dalam Aini, 2018).

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang ditemukan adanya indikasi *self-esteem* yang rendah dengan besaran angka 2,24% untuk aitem “saya merasa rendah diri”, sementara pada aitem “saya merasa pesimis bisa naik kelas” memiliki besaran angka 1,64%. Hal ini berdampak pada *self-esteem* yang rendah seperti, rasa malu untuk berinteraksi dengan guru dan staff sekolah, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru setelah mengalami masa transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta tantangan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lawan jenis (Iftikhar, 2021). Selanjutnya, berdasarkan hasil mini survey yang telah dilakukan kepada siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi menunjukkan adanya indikasi bahwa Sebagian besar siswa jarang merasa percaya diri di sekolah. Hal ini mengacu kepada dugaan tingkat *self-esteem* yang rendah, dengan persentase 53,3%.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Bialecka-Pikul et al., (2019) siswa yang sedang mengalami masa transisi sekolah menunjukkan perubahan tiga ranah pada *self-esteem*, yaitu kemampuan untuk mengatur perilaku, keterampilan dalam menyelesaikan tugas, dan pengakuan social. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *student well-being* memiliki peran yang sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian berjudul “Hubungan *Self-esteem* Terhadap *Student Well-Being* Pada Siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi.”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk melihat hubungan antar variable. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar variable, apakah memiliki hubungan atau tidak (Periantalo, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variable *self-esteem* dan variable *student well-being* memiliki hubungan atau tidak memiliki hubungan.

Dalam hal ini populasi dapat berbentuk daerah, perkembangan, dan karakteristik pribadi (Periantalo, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi yang berjumlah 404 siswa

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin* untuk menentukan sampel, dengan menggunakan tingkat kesalahan yang dipilih sebesar 10%. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi sebesar 80 siswa. Agar penelitian lebih sesuai, sampel ditetapkan menjadi 100 responden dengan ketentuan jumlah sampel tidak kurang dari batas minimum yang telah ditentukan. Menurut Fraenkel et al., (1993) ukuran sampel yang tepat untuk penelitian deskriptif minimal 100 responden (Halim & Nuringsih, 2021). Dengan ini, diambil 100 siswa di MTs Nurul Anwar yang dapat mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

Analisis data dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau prosedur untuk menggali dan menyusun data secara sistematis yang berdasarkan data yang telah diambil, dan analisis data berguna untuk memberikan makna untuk memecahkan masalah pada penelitian (Periantalo, 2016). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Pada uji asumsi, melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas acuan yang dipakai adalah jika $p > 0,05$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Uji hipotesis yang dilakukan

menggunakan uji korelasi yang didasari oleh hipotesis penelitian yang telah ditetapkan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan *Self-esteem* sebagai variable bebas dengan *Student well-being* sebagai variable terikat, serta menunjukkan bagaimana arah hubungannya positif atau negatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi. Perhitungan dilakukan secara komputerisasi dengan bantuan perangkat lunak *IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 26 untuk *Windows*.

HASIL

Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa di MTs Nurul Anwar yang berlokasi di Kota Bekasi. Sekolah ini memiliki system pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif. Dalam proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak 112 responden yang terdiri dari siswa kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih secara acak. Selain mempertimbangkan perbedaan tingkat kelas, penelitian ini juga mengumpulkan data berdasarkan jenis kelamin. Informasi tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Deskripsi Subjek

	Profil	N	Presentase
Kelas	74	32	32%
	82	25	25%
	84	26	26%
	95	29	29%
Gender	Laki-laki	46	41,1%
	Perempuan	66	58,9%
	Total	112	100%

Berdasarkan table diatas, maka dapat diketahui profile responden dalam penelitian ini. Data dari tingkatan kelas 74, 82, 84, dan 95 terdapat 32 responden dari kelas 74 dengan presentase 32% kemudian terdapat 25 responden dari kelas 82 dengan presentase 25% selanjutnya, terdapat 26 responden dari kelas 84 dengan presentase 26% dan 29 responden dari kelas 95 dengan presentase 29 %. Data responden dengan gender laki-laki sebanyak 46 dengan presentase 41,1% dan data responden Perempuan sebanyak 66 dengan presentase 58,9%.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Validitas Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil data uji coba yang telah dilakukan pada kelas 81 dengan 26 siswa dan kelas 93 pada 30 siswa, menunjukkan aitem dengan angka koefisien korelasi pada skala *student well-being* mendapatkan skor >0.300 . Sedangkan setelah dilakukan uji validitas aitem yang telah dimodifikasi mendapatkan rentang yang lebih spesifik yakni rentang angka sebesar 0.563 – 0.857, dan ditemukan tidak ada aitem yang gugur pada skala *student well-being*. Hal ini tertera dalam tabel *blue print* skala *student well-being* sebagai berikut:

Tabel 2 Blue Print Skala Student Well-being (setelah uji coba)

Dimensi	Indikator	Sebelum uji coba		Sesudah uji coba	
		Fav		Fav	
		Unfav		Unfav	
Intrapersonal/ Regulasi Emosi	Tidak melakukan Tindakan agresif dan mencuri	-	1, 11	-	1, 11
	Tidak menunjukan respons berlebihan	21	31	21	31

	Ketika marah/sedih				
Resilensi	Tetap merasa antusias setelah mengalami peristiwa buruk	-	2, 12	-	2, 12
	Tetap melakukan tugas meskipun ada kendala	22	32	22	32
Harga diri (<i>self-esteem</i>)	Merasa pintar dalam akademik	3	13	3	13
	Tidak khawatir dengan pendapat orang lain	-	23, 33	-	23, 33
Rasa ingin tahu	Mencoba mencari Solusi	4	14	4	14
	Mencari hal baru yang tidak diajarkan di kelas	24, 34	-	24, 34	-
Keterlibatan	Mengikuti kegiatan di luar jam belajar	5	15	5	15
	Aktif di kelas	25, 35	-	25, 35	-
Orientasi Penguasaan	Rajin Belajar	6, 16	-	6, 16	-
	Melakukan pekerjaan rumah secara optimal	26	36	26	36
Interpersonal/ Efikasi Komunikatif	Mengutarakan rasa yang dialami	7	17, 27	7	17, 27
Empati	Peduli terhadap lingkungan sekitar	8, 18	-	8, 18 28, 37	-
	Ikut merasakan apa yang terjadi di lingkungan sekitar	28, 37	-		
Penerimaan	Merasa nyaman	9, 19	-	9, 19	-

	dengan teman dan guru				
	Berpikir bahwa semua teman dan guru itu baik	29	38	29	38
Keterhubungan	Memiliki banyak teman	10, 20	-	10, 20	-
	Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	30	39	30	39
	Jumlah	23	16	23	16

Berdasarkan hasil uji coba data yang telah dilakukan, ditemukan tidak adanya aitem yang gugur. Setelah dilakukan uji validitas aitem yang telah dimodifikasi mendapatkan hasil sebesar 0.825. Hal ini tertera dalam tabel *blue print* skala *self-esteem* sebagai berikut:

Tabel 3 Blue print Skala Self-Esteem

Aspek	Indikator	Sebelum uji coba		Sesudah uji coba	
		Fav	Unfav	Fav	Unfav
<i>Power</i> (kekuatan)	Mampu mengatur tingkah laku	1, 10, 18	26	1, 10, 18	26
	Memiliki pendapat yang diterima orang lain	5, 14	22, 30	5, 14	22, 30
<i>Significance</i> (Keberartian)	Mendapatkan perhatian dari orang lain	2	19	2	19
	Mendapatkan penerimaan dari lingkungan	6, 11	23	6, 11	23
	Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	7, 15	27	7, 15	27
<i>Virtue</i> (Kebajikan)	Taat mengikuti standar etika yang berlaku	3, 12	28	3, 12	28
	Memiliki sikap religious	8, 16	24, 31	8, 16	24, 31

<i>Competence</i> (Kompetensi)	Mampu melakukan apa yang oranglain dapat lakukan	4	21	4	21
	Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	9	25	9	25
	Dapat meneggrjakan tugas dengan baik	13, 29	-	13, 29	-
	Mampu mengambil Keputusan sendiri	17	32	17	32
Jumlah		19	12	19	12

Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Reliabilitas memiliki rentang skor antara 0 hingga 1 (Periantalo, 2015). Hasil uji coba sebelumnya menunjukkan skor reliabilitas pada skala *student self-being* sebesar 0.880 sedangkan pada skala *self-esteem* sebesar 0.970. Setelah dilakukan uji coba ulang, diperoleh hasil reliabilitas skala *student well-being* sebesar 0.980, berdasarkan (Periantalo, 2015) menunjukkan skor 98,0% hasil pengukuran skor murni dengan kesalahan pengukuran sebesar 2% sedangkan skor reliabilitas skala *self-esteem* sebesar 0.969, menunjukkan skor 96,9% hasil pengukuran skor murni dengan kesalahan pengukuran 3,1% dan dapat dikatakan skala pada penelitian ini sangat reliabel. Kesalahan pada pengukuran dapat disebabkan oleh kondisi fisik dan mental, seperti kelelahan atau sakit. Hal ini dapat dilihat melalui table di bawah ini:

Tabel 4. Reliabilitas Skala Penelitian

Skor Reliabilitas	Keterangan
Skala <i>Student Well-being</i>	0.980 Sangat reliabel
Skala <i>Self-Esteem</i>	0.969 Sangat reliabel

Profil Demografis

Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh, maka didapatkan hasil deskriptif statistik pada masing-masing variable. Hal itu dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 4 Profil Demografis Variabel

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Self Esteem</i>	273.96	277.41	521,25
<i>Student Well-being</i>	272.15	274.35	347.25

Penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang nilai skor 1 sampai 4. Variable *self-esteem* memiliki mean 273.96, nilai median 277.41 dan standar deviasi 521.25. Selanjutnya variable *student well-being* memiliki mean 272.15, median 274.35, dan standar deviasi 347.25.

Uji Asumsi Penelitian

Tabel 5 Uji Asumsi Penelitian

	<i>Student Well-being</i>	<i>Self-Esteem</i>	Keterangan
Uji Normalitas			
<i>Shapiro-Wilk</i>	0.961	0.982	Data <i>Student Well-Being</i>
Sig.	0.014	0.002	Normal
			Data <i>Self-Esteem</i> Tidak Normal
Uji Linieritas			
F	1.065		Data Linier
Sig.	0.406		

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diperoleh nilai signifikan *self-esteem* yaitu sebesar 0.002 hasil tersebut menunjukkan data tidak normal $p < 0.05$. sementara hasil signifikan *student well-being* yaitu sebesar 0.144 hasil tersebut menunjukkan hasil bahwa data normal $p > 0.05$. Hasil uji Linieritas yang telah dilakukan, mendapatkan nilai signifikansi $p > 0.05$, yaitu sebesar 0.406 dengan nilai F sebesar 1.065, dengan kata lain kedua variable linier.

Uji Kategorisasi Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui pengukuran tingkat *student well-being* dan *self-esteem* pada siswa MTs Nurul Anwar, dengan menggunakan skala *student well-being* dan skala *self-esteem*. Skala *student well-being* terdiri dari 39 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, dan skala *self-esteem* terdiri dari 31 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Uji kategorisasi dilakukan untuk mengelompokan individu secara bertahap berdasarkan karakteristik/ atribut yang diukur. Pada penelitian ini, peneliti membagi tiga ketegori yaitu: rendah, sedang, tinggi (Azwar, 2018).

Student Well-being

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Aitem Valid} \\ &= 4 \times 39 \\ &= 156 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Minimum} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Aitem Valid} \\ &= 1 \times 39 \\ &= 39 \end{aligned}$$

$$\text{Mean Hipotetik } (\mu) = \frac{\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}}{2}$$

$$= \frac{156 + 39}{2}$$

$$= 97,5$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \\ &= 156 - 39 \\ &= 117 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{Range}}{6} \\ &= \frac{117}{6} \\ &= 19,5 \end{aligned}$$

Tabel 6. Deskripsi Statistik Variabel *Student Well-being*

Variabel	Mean Hipotetik (μ)	Standar Deviasi (σ)
<i>Student Well-being</i>	97.5	19.5

Penentuan kategorisasi skor *Student well-being* diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\mu - 1. \sigma) \\
 &= X < (97,5 - 1. 19,5) \\
 &= X < (97,5 - 19,5) \\
 &= X < 78 \\
 \text{Sedang} &= (\mu - 1. \sigma) \leq X < (\mu + 1. \sigma) \\
 &= (97,5 - 1. 19,5) \leq X < (97,5 + 1. 19,5) \\
 &= (97,5 - 19,5) \leq X < (97,5 + 19,5) \\
 &= 78 \leq X < 117 \\
 \text{Tinggi} &= (\mu + 1. \sigma) \leq X \\
 &= (97,5 + 1. 19,5) \leq X \\
 &= 117 \leq X
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas, dapat ditunjukkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 7. Kategorisasi Skor *Student Well-being*

Batas Nilai	Kategori	Responden	Presentase
$X < 78$	Rendah	4	3,5%
$78 \leq X < 117$	Sedang	89	79,5%
$117 \leq X$	Tinggi	19	17%
Total		112	100%

Berdasarkan dari hasil table kategorisasi data di atas, diketahui apabila skor lebih kecil dari 78 maka termasuk dalam kategori rendah, apabila skor bernilai dari rentang 78 – 117 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika skor lebih besar dari 117 maka dikategorikan tinggi. Dari perhitungan data frekuensi kategorisasi, diketahui dari 112 responden terdapat 4 responden atau 3,5% memiliki *student well-being* yang berkategori rendah, kemudian 89 responden atau sebesar 79,5% memiliki *student well-being* dengan kategori sedang dan 19 responden atau sekitar 17% memiliki *student well-being* dengan kategori tinggi.

Self-Esteem

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Aitem Valid} \\
 &= 4 \times 31 \\
 &= 124
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimum} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Aitem Valid} \\
 &= 1 \times 31 \\
 &= 31
 \end{aligned}$$

$$\text{Mean Hipotetik } (\mu) = \frac{\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}}{2}$$

$$= \frac{124 + 31}{2}$$

$$= 77,5$$

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \\
 &= 124 - 31 \\
 &= 93
 \end{aligned}$$

$$\text{Standar Deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Range}}{6}$$

$$= \frac{93}{6}$$

$$= 15,5$$

Tabel 8 Deskripsi Statistik Variabel *Self-Esteem*

Variabel	Mean Hipotetik (μ)	Standar Deviasi (σ)
<i>Self-Esteem</i>	77,5	15,5

Penentuan kategorisasi skor *Self-Esteem* diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \mu - t \left(\frac{\sigma}{\sqrt{n}} \cdot n-1 \right) (sd/\sqrt{N}) &\leq x \leq \mu + t \left(\frac{\sigma}{\sqrt{n}} \cdot n-1 \right) (sd/\sqrt{N}) \\ 77,5 - (1,98) (15,5/\sqrt{112}) &\leq x \leq 77,5 + (1,98) (15,5/\sqrt{112}) \\ 77,5 - (1,98) (15,5/10,58) &\leq x \leq 77,5 + (1,98) (15,5/10,58) \\ 77,5 - (1,98) (1,46) &\leq x \leq 77,5 + (1,98) (1,46) \\ 77,5 - 2,890 &\leq x \leq 77,5 + 2,890 \\ 74 &\leq x \leq 80 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas, dapat ditunjukkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 9. Kategorisasi Skor *Self-Esteem*

Batas Nilai	Kategori	Responden	Presentase
$X < 74$	Rendah	22	19,6%
$74 \leq X < 80$	Sedang	12	10,7%
$\leq X 80$	Tinggi	78	69,6%
Total		112	100%

Berdasarkan dari tabel kategorisasi data di atas, diketahui skor lebih kecil dari 74 maka masuk dalam kategori rendah, jika skor bernilai dari rentang 74 – 80 maka dikatakan masuk dalam kategori sedang, dan jika skor lebih besar dari 80 maka dikategorikan tinggi. Setelah skor kategorisasi dari 112 responden telah diketahui, maka terdapat 22 responden atau sebesar 19,6% memiliki *self esteem* dengan kategori rendah, kemudian 12 responden atau sebesar 10,7% memiliki *self esteem* dengan kategori sedang, dan 78 responden atau sebesar 69,6% memiliki *self esteem* dengan kategori tinggi. Berangkat dari hasil mean hipotetik, maka responden pada penelitian ini berada pada kategori tinggi.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman rho* dengan software IBM SPSS (*Statistics Package for Social Science*) versi 26 for windows. Pengujian korelasi dengan *Spearman rho* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kuatannya serta bagaimana arah hubungan antara *student well-being* dengan *self-esteem*. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan:

Tabel 10. Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Responden
<i>Self Esteem</i> <i>Student Well-being</i>	0.594**	0.000	112

Berdasarkan hasil uji korelasi antara *self-esteem* dengan *student well-being* memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.594 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang antara *self-esteem* dengan *student well-being* dengan taraf signifikansi (p) 0.000 dengan kata lain $p < 0.05$, maka dapat diartikan besar kemungkinan hubungan ini bukan terjadi secara kebetulan. Dengan itu, hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan *student well-being* yang diartikan semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin tinggi juga *student well-being* dan sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka akan rendah juga *student well-being*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan uji asumsi dasar. Uji asumsi dasar yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Peneliti menggunakan uji normalitas agar mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menghasilkan data tidak terdistribusi normal pada variabel *self-esteem*. Sedangkan pada variabel *student well-being* memperoleh data yang terdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *statistic nonparametik*, dikarenakan variable *self-esteem* tidak terdistribusi normal. Statistika nonparametik merupakan statistika bebas distribusi dan bebas uji asumsi. Statistika nonparametik dapat digunakan pada data yang memiliki pendistribusian normal atau tidak normal, statistika nonparametik juga biasanya digunakan pada data nominal atau ordinal (Annisak et al., 2024). Selanjutnya uji linieritas, dari hasil uji yang telah dilakukan, mendapatkan hasil kedua variable linier.

Sesuai dengan hasil dari perhitungan kategorisasi dari *self-esteem* yang telah dilakukan terhadap 112 siswa, sebagian besar siswa MTs Nurul Anwar memiliki *self-esteem* yang berada pada tingkat tinggi dengan besaran angka 69,6% dengan frekuensi 78 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung memiliki penilaian yang cukup positif kepada diri mereka sendiri atau dengan kata lain siswa mampu menghargai kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri mereka, mampu berhubungan baik di lingkungan sekitar, serta mampu menghadapi rintangan. Hasil ini juga diperkuat oleh teori *self-esteem* dari Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan sikap individu kepada dirinya sendiri yang terlihat dari rasa berharga, kompeten, dan mampu menghadapi rintangan dan tantangan. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka cenderung memiliki kepercayaan diri yang bagus, menjalin hubungan social dengan sehat, dan memiliki persepsi yang positif terhadap pengalaman di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil dari perhitungan kategorisasi terhadap 112 siswa, menunjukkan bahwa *student well-being* siswa MTs Nurul Anwar termasuk kedalam kategori sedang, dengan besaran presentase 79,5% dan frekuensi 89 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang positif semasa di lingkungan sekolahnya, dengan kata lain, siswa berada pada kondisi yang relative stabil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Nasution (2023) *student well-being* mengacu pada keadaan yang konsisten dimana siswa memiliki suasana hati dan sikap positif, ketahanan diri, dan juga rasa percaya diri, didukung oleh hubungan dan pengalaman yang menyenangkan saat berada di sekolah. Hal ini didukung dengan teori Fraillon, (2004) yang mendefinisikan *student well-being* sebagai kondisi yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas sekolah.

Setelah memenuhi uji asumsi dasar dan uji kategorisasi, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *spearman rho*. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, hasil yang didapat menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan *student well-being*, dan hasil yang diperoleh menunjukkan hasil kekuatan korelasi cukup kuat dengan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *student well-being* pada siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernadine & Astuti, (2024) data menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *school well-being* dengan *self-esteem*. Berdasarkan hal ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa semakin tinggi tingkat *school well-being* yang dimiliki oleh siswa, maka *self-esteem* juga cenderung akan tinggi, dan sebaliknya, apabila *school well-being* siswa rendah, *self-esteem* juga akan cenderung rendah. Hal ini juga dapat dibuktikan dari uji kategorisasi bahwa 61.3% *school well-being* siswa berada pada kategori tinggi dan 38.2% pada *self-esteem*. Meskipun dalam penelitian ini arah hubungan yang di uji dari *school well-being* ke *self-esteem*, namun secara konsep dan hasil empiris, terdapat adanya keterkaitan yang kuat antara keduanya. *Self-esteem* berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap diri mereka di dalam lingkungan sekolah, yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat *well-being* mereka. Hal ini sejalan dengan teori (Fraillon, 2004) berdasarkan dimensi intrapersonal pada *student well-being* terdapat aspek yang memberikan hubungan terhadap variable *self-esteem* yaitu aspek Harga diri. Aspek ini secara langsung berhubungan dengan variable *student well-being*, dimana siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung akan memiliki rasa percaya diri yang kuat, menerima diri apa adanya, serta yakin atas kemampuan yang dimiliki, agar dapat berperan aktif di sekolahnya.

Sejalan dengan penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Chaeruman et al., (2024) dengan hasil adanya hubungan antara *self-esteem* dan *subjective well-being* yang menunjukkan hasil terdapat korelasi yang signifikan antara variable *self-esteem* dan *subjective well-being*. Hal ini juga didukung Rosenberg dan Owens (dalam Febrina dkk., 2018) menyatakan tingkat *self-esteem* yang cukup tinggi cenderung memiliki sifat optimis, mengenal dan menerima kemampuan serta kekurangannya, mampu belajar dari kesalahan. Siswa dengan *self-esteem* tinggi juga biasanya

bersikap ramah, mampu bersosialisasi dengan baik, dan tidak takut mengambil resiko. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* yang rendah akan sering merasa rendah diri, pesimis, dan takut gagal. Mereka mungkin sulit menjalin hubungan yang baik dengan individu lain dan sering merasa bahwa tidak ada yang peduli pada dirinya. Sehingga mengakibatkan mudah putus asa atau bahkan depresi (Coopersmith dalam Aini, 2018).

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan seperti, 1) kurangnya sumber referensi penelitian yang membahas dua variabel yang sama, hingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperdalam referensi mengenai *Self-esteem* dengan *Student well-being*, 2) pada proses pengambilan data, informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner terkadang tidak benar-benar menunjukkan pendapat yang sebenarnya, dengan hal ini dapat terjadi karena pemahaman masing-masing responden berbeda pada pertanyaan yang ada pada kuesioner.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan *student well-being* pada siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada hasil uji hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa terdapat adanya hubungan antara *self-esteem* dengan *student well-being* pada siswa MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi dengan ditandai H_a pada penelitian ini diterima. Menunjukkan hasil hubungan yang positif hingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* siswa maka semakin tinggi juga *student well-being*. Sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* pada siswa maka akan rendah juga *student well-being* pada siswa. Dengan kata lain, taraf *self-esteem* yang tinggi dapat menjadi salah satu aspek yang dapat memperkuat kondisi kesejahteraan siswa di sekolah.
- Hasil kategorisasi pada variabel *student well-being* termasuk pada kategori sedang, dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meski terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan *student well-being*, tingkat kesejahteraan siswa masih berada di tingkat yang belum optimal. Selanjutnya hasil kategorisasi *self-esteem* berada pada kategori tinggi. Dapat dinyatakan mayoritas siswa pada penelitian ini mampu menerima kemampuan dan juga kekurangan yang ada pada dirinya.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran.

Saran Teoritis

Saran teoritis pada penelitian ini, penelitian ini masih terbatas pada satu instansi sekolah, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan di instansi lain dengan jumlah responden yang lebih banyak. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada penguatan teori mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan *student well-being*, terkhusus pada siswa di sekolah. Namun, untuk memperbanyak pemahaman secara teoritis, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpotensi mempengaruhi *student well-being*. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan teoritis yang berbeda serta melibatkan sampel yang lebih beragam agar dapat melihat konsistensi hubungan antara *self-esteem* dengan *student well-being* pada beberapa konteks Pendidikan dan rentang usia, seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Saran Praktis

Meskipun tingkat *self-esteem* siswa berada pada tingkat tinggi, namun tingkat *student well-being* siswa MTs Nurul Anwar dalam penelitian ini termasuk pada kategori sedang. Hal ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan dengan menghadirkan iklim sekolah yang lebih mendukung secara emosional dan secara sosial, agar siswa selalu merasa nyaman dan aman saat berada di lingkungan sekolah hingga dapat berfungsi secara efektif.

REFERENSI

Afifah, Nada, & Nasution, Fauziah. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah*:

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>
- Aini, Dian Fitri Nur. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Anisa, Rizky. (2014). Kesejahteraan Siswa Dari Keluarga Prasejahtera. *Naskah Publikasi*, 1–9.
- Annisak, Fadillah, Sakinah Zainuri, Humairo, & Fadilla, Siti. (2024). Peran uji hipotesis penelitian perbandingan menggunakan statistika non parametrik dalam penelitian. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 3(1), 105–115. Retrieved from <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>
- Apriliyani, Nindita Echa. (2019). Kontribusi Self Esteem dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 200–207. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>
- Aulia, Farah, Hastjarjo, Thomas Dicky, Setiyawati, Diana, & Patria, Bhina. (2020). Student Well-being: A Systematic Literature Review. *Buletin Psikologi*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.42979>
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Batubara, Azizah. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 48–62. Retrieved from www.tribunnews.com/2013
- Bernadine, Joceline, & Astuti, Niken Widi. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 648–659. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1955>
- Bialecka-Pikul, Marta, Stępień-Nycz, Małgorzata, Sikorska, Iwona, Topolewska-Siedzik, Ewa, & Cieciuch, Jan. (2019). Change and Consistency of Self-Esteem in Early and Middle Adolescence in the Context of School Transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(8), 1605–1618. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01041-y>
- Bireda, Asamenew Demessie, & Pillay, Jace. (2018). Perceived parent–child communication and well-being among Ethiopian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 109–117. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1299016>
- Branden, Nathaniel. (1992). The Power Of Self-Esteem. In *Health Communications, Inc.* Retrieved from <https://doi.org/10.32923/ijoce.v3i2.2727>
- Chaeruman, Dita R. ..., Nabila, Fahira I., Choli, Jeineva, & Purwantini, Lucky. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 194–205. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1535>
- Coetzee, Melinde, Martins, Nico, Basson, Johan S., & Muller, Helene. (2006). The relationship between personality preferences, self-esteem and emotional competence. *SA Journal of Industrial Psychology*, 32(2). <https://doi.org/10.4102/sajip.v32i2.233>
- Diener, Ed, Oishi, Shigehiro, & Lucas, Richard E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Dwi Wati, Kurniasari, & Leonardi, Tino. (2016). Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru Kata kunci : student well-being, persepsi, perilaku interpersonal guru, siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(1), 1–10. Retrieved from <http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika>
- Febrina, Dilla Tria, Suharso, Puji Lestari, & Saleh, Airin Yustikarini. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Finayanti, J., Dewi, N. K., & ... (2022). Student Well-being pada Remaja Mataraman dalam Kajian Multibudaya. *Prosiding Konseling ...*, 249–254. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/2942%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/download/2942/1961>

- Fraenkel, Jack R., Wallen, Norman E., & Hyun, Helen H. (1993). *How to design and Evaluate Research in Education*. (2nd Editio). New York: McGraw hill Inc.
- Fraillon, Julian. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper. *The Australian Council for Educational Research*, 1(12), 1–54. Retrieved from http://www.mceetya.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf
- Halim, Jesslyn Natasha, & Nuringsih, Kartika. (2021). Kreativitas, Sikap Terhadap Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan Untuk Memprediksi Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(4), 1029. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i4.13476>
- Harding, Sarah, Morris, Richard, Gunnell, David, Ford, Tamsin, Hollingworth, William, Tilling, Kate, Evans, Rhiannon, Bell, Sarah, Grey, Jillian, Brockman, Rowan, Campbell, Rona, Araya, Ricardo, Murphy, Simon, & Kidger, Judi. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, 242, 180–187. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.08.080>
- Hascher, Tina. (2008). Quantitative and qualitative research approaches to assess student well-being. *International Journal of Educational Research*, 47(2), 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.11.016>
- Holfve-Sabel, Mary Anne. (2014). Learning, Interaction and Relationships as Components of Student Well-being: Differences Between Classes from Student and Teacher Perspective. *Social Indicators Research*, 119(3), 1535–1555. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0557-7>
- Ianah, Ana, Latifa, Rena, Kolopaking, Risatianti, & Suprayogi, Muhamad Nanang. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Iftikhar, Syifa. (2021). Profil Harga Diri Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 20–26. <https://doi.org/10.52657/jfk.v7i1.1272>
- Indrakusuma. L, Alexander, & Sakinah.W, Ria. (2024). Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar. *Journal on Education*, 06(02), 12248–12257.
- Istiqomah, Nurul, & Alwi, M. Ahkam. (2022). Self-Esteem dan Subjective Well-Being pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), 22–32.
- Jember, KompasTV. (2022). Siswa SMP Korban Kekerasan di Sekolah Mengalami Trauma. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.tv/regional/280297/siswa-smp-korban-kekerasan-di-sekolah-mengalami-trauma>
- Juju, Juhairiyah. (2021). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Resiliensi Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SMKN 1 Tirtajaya Karawang*.
- Karatzias, Athanasios, Chouliara, Zoë, Power, Kevin, & Swanson, Vivien. (2006). Predicting general well-being from self-esteem and affectivity: An exploratory study with Scottish adolescents. *Quality of Life Research*, 15(7), 1143–1151. <https://doi.org/10.1007/s11136-006-0064-2>
- Khairat, Masnida dan MG Adiyanti. (2015). *Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Volume 1, Nomor 3, 1(3), 180–191.
- Khatimah, Husnul. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Kumparan.com. (2023). 4 Tugas Utama Siswa di Sekolah yang Wajib Dipahami. *Kumparan.Com*.
- Kurniastuti, Irine, & Azwar, Saifuddin. (2014). Construction of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>
- Lawrence, Denis. (2006). Enhancing self-esteem in the classroom. In *Enhancing Self-Esteem in the Classroom*. <https://doi.org/10.4135/9781446213513>
- Moore, Graham F., Cox, Rebecca, Evans, Rhiannon E., Hallingberg, Britt, Hawkins, Jemma, Littlecott, Hannah J., Long, Sara J., & Murphy, Simon. (2018). School, Peer and Family

- Relationships and Adolescent Substance Use, Subjective Wellbeing and Mental Health Symptoms in Wales: a Cross Sectional Study. *Child Indicators Research*, 11(6), 1951–1965. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9524-1>
- Mruk, Christopher J. (1995). Self-esteem: research, theory, and practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Mubasyiroh, Rofingatul, Suryaputri, Indri Yunita, & Tjandrarini, Dwi Hapsari. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Na'imah, Tri, & Tanireja, Tukiran. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nikmarijal. (2022). Perkembangan Self-Esteem Anak. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2), 29–32. Retrieved from <https://doi.org/10.32923/ijoce.v3i2.2727>
- Noble, Toni, McGrath, Helen, Wyatt, Tim, Carbones, Robert, Robb, Leone, & International, Erebus. (2008). Employment and Workplace Relations Scoping study into approaches to student wellbeing FINAL REPORT. *Seven*, (November), 177.
- Nurchayaning Sari, Dhenis, Ika Maryati, Lely, & Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas. (2019). School Well Being pada Siswa SMP. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 152–160. Retrieved from <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>
- Perdana, Risky Kurnia, & Basuki, Agus. (2020). Alternative Counseling Interventions in Improving Self-Esteem of Students' Subjective Well Being. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 9490, 1–8.
- Periantalo, jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Pustaka Belajar.
- Periantalo, jelpa. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Prabowo, Adhyatman. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah*. 4(June), 2016.
- Priscilla Titis Indarti. (2021). Positive Mental Health untuk Mewujudkan Well-Being. *Universitas Nasional Karangturi*.
- Programme for International Student Assessment (PISA). (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being. In *Oecd*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- Putri, Bunga Derima, Armalita, Rani, Isona, Laila, Maputra, Yantri, & Purna, Rozi Sastra. (2022). Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Siswa Well-Being Pada Siswa SMA Di Kota Padang. *Jurnal Psibemetika*, 15(2), 102–109. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v15i2.3638>
- Rachmah, Eva Nur. (2016). *PENGARUH SCHOOL WELL BEING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA*. 11(2).
- Ramdani, Zulmi, & Prakoso, Bagus Hary. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14>
- Rimpelä, Arja, Kinnunen, Jaana M., Lindfors, Pirjo, Soto, Victoria Eugenia, Salmela-Aro, Katariina, Perelman, Julian, Federico, Bruno, & Lorant, Vincent. (2020). Academic well-being and structural characteristics of peer networks in school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082848>
- Rizki Rahmandita, Thalita Novalya. (2023). Mengapa School Well-Being Penting? *Kumparan.Com*. Retrieved from <https://kumparan.com/thalita-novalya-rizki-rahmandita/mengapa-school-well-being-penting-21T0HWrt62x>
- Rusilowati, Ani. (2013). Pengembangan Instrumen Nontes. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013*, (1), 7–21.
- Ryff, Carol D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Salsabila, Diana Fitria, Saffanah Qalbi, Ananda Faza, Aziz, Abdul Malik, Etniko, Amoreyza, & Tahir Rauf, Khairun Nisa. (2022). Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal of Psychology Students*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Setyahadi, Savitri Yasmin, & Yanuvianti, Milda. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Student Well-Being pada Siswa SMA X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 32–37.
- Setyawan, Imam, & Dewi, Kartika Sari. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal*

- Psikologi Undip*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>
- Siddik, Riesa Rismawati. (2022). Gambaran Harga Diri Peserta Didik Kelas Xi Smkn 12 Bandung. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p17-23.2983>
- Stanley Coopersmith. (1967). *The Antecedents of self-esteem*.
- Sucita, Adelia, Lutfianawati, Dewi, & Putri, Asri Mutiara. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Bidikmisi ditinjau dari Prestasi Akademik dan Self Esteem. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 281–294. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.12945>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta. CV*. Retrieved from https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Suryani, Irma. (2021). Dampak Self-Esteem Terhadap Psychological Well Being Dimediasi Oleh Work-Life Balance. *Epigram*, 18(2), 160–169. <https://doi.org/10.32722/epi.v18i2.4090>
- Sutalaksana, Dony, & Kusdiyati, Sulisworo. (2020). Hubungan Stres Akademik dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 594–598. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23629>
- Thoybah, Nurhayana, & Aulia, Farah. (2020). Determinan kesejahteraan siswa di Indonesia. *Jurnal Riset Psikologi*, 20(2), 1–12.
- Triwahyuningsih, Yeni. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26–35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>
- Widyawati, Sri, Asih, Martha Kurnia Retno, & Utami, Ristiasih. (2022). Studi Deskriptif: Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja. *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 59–65. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v1i5.3298>
- Wulandari, Safitri. (2016). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Smk Santa Maria Jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14(2), 94–100. Retrieved from www.novaPDF.com